

# Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Transportasi

Putri Dwi Oktaviani<sup>1)</sup>, Budi Kurniawan<sup>2)</sup>

Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis  
Jalan Pulomas Selatan Kav. 22, Jakarta 13210

<sup>1)</sup> Email: paktaviani662@gmail.com

<sup>2)</sup> Email: budi.kurniawan@kalbis.ac.id

**Abstract:** This study aims to analyze the effect of liquidity, profitability, and leverage on financial distress. This study uses quantitative data. The population in this study were all transportation companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2016 - 2019. The sample selection method used purposive sampling method and obtained the number of research samples as many as 26 companies with a total of 104 observational data. The data analysis in this study used the Eviews version 10. The results showed that liquidity with the current ratio proxy had an effect on financial distress conditions. Profitability with the return on assets (ROA) proxy has no effect on financial distress and leverage with the debt ratio proxy has no effect on financial distress.

**Keywords:** liquidity, profitability, leverage, financial distress

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan leverage terhadap financial distress. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019. Metode pemilihan sampel dengan menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 26 perusahaan dengan jumlah data pengamatan sebanyak 104. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan program Eviews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dengan proksi current ratio berpengaruh terhadap kondisi financial distress. Profitabilitas dengan proksi return on asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap financial distress dan leverage dengan proksi debt ratio berpengaruh terhadap financial distress.

**Kata Kunci:** likuiditas, profitabilitas, leverage, financial distress

## I. PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian di Indonesia selalu mengalami pertumbuhan yaitu pada tahun 2016 sebesar 5,03 persen, tahun 2017 sebesar 5,07 persen dan pada tahun 2018 sebesar 5,17 persen dan pada tahun 2019 sebesar 5,02 persen (bps.go.id). Sektor transportasi merupakan salah satu penopang dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia, dikarenakan Indonesia merupakan kepulauan yang banyak

menggunakan jasa transportasi untuk menghubungkan antar wilayah dinegaranya. Sektor transportasi merupakan sektor penunjang mobilisasi manusia, distribusi komoditi ekonomi serta ekspor dan impor sehingga sektor ini menjadi penopang dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Meskipun menjadi salah satu penopang pertumbuhan ekonomi, namun beberapa perusahaan transportasi di Indonesia diketahui mengalami kerugian, penurunan kinerja

perusahaan dan terancam mengalami kondisi financial distress.

Setiap perusahaan mengharapkan perusahaannya dapat menjalankan kelangsungan hidup usahanya. Dengan kata lain perusahaan tidak menginginkan terjadinya financial distress, yang akhirnya berujung pada kebangkrutan. Berdasarkan data dari CNN Indonesia.com kinerja perusahaan di bursa saham sektor transportasi, baik udara, darat dan laut melemah. Pelemahan harga minyak hingga persaingan yang ketat menjadi pemicu penurunan kinerja perusahaan. Dari sektor transportasi Udara, Garuda Indonesia, mencatatkan kinerja yang melemah di paruh pertama 2016. Perseroan mencatatkan rugi bersih sebesar US\$63,2 juta di semester I tahun 2016, berbalik negatif dari laba bersih US\$29,3 juta pada periode yang sama tahun 2015. Dari sektor transportasi darat, Blue Bird mencatatkan penurunan laba bersih hingga 48,8 persen menjadi Rp228,97 miliar di paruh pertama tahun 2016, dari Rp444 miliar di periode yang sama pada 2015. Pendapatan BIRD juga turun tipis 2,89% menjadi Rp 1,91 triliun, dari pada kuartal pertama 2018 yang mencapai Rp 1,97 triliun. Berdasarkan hasil laporan keuangan Blue Bird salah satu penyebab tergerusnya laba perusahaan disebabkan kenaikan pada beban usaha.

PT Expres Transindo (TAXI) yang mengalami laba operasi negatif selama beberapa tahun terakhir. Penyebabnya adalah penurunan pendapatan perusahaan yang melakoni bisnis taxi. kinerja Express Transindo di paruh pertama 2016 rugi bersih sebesar Rp42 miliar. Pada tahun 2018, pendapatan express sebesar Rp 241,7 miliar dari tahun sebelumnya Rp 304,7 miliar (Arie, 2019). Dari sektor transportasi laut, Soechi Lines mencatatkan penurunan pendapatan perusahaan 9,85 persen

menjadi US\$64 juta dibandingkan dengan perolehan periode yang sama tahun 2015 US\$71 juta. Apabila perusahaan mengalami kondisi financial distress hal tersebut akan berdampak negatif berupa kerugian yang akan diderita oleh berbagai pihak, diantaranya yaitu perusahaan itu sendiri, investor dan pihak kreditur yang mengalami kerugian karena dana yang telah dipinjamkan tidak bisa dilunasi atau tidak dapat tertagih,

Menurut Shilpa & Amulya (2017) financial distress didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya saat ini. Kondisi financial distress terjadi secara bertahap dan dapat terlihat tanda-tandanya. Tahap awal ditandai dengan kesulitan keuangan perusahaan, selain itu adanya faktor eksternal dan faktor internal juga dapat memicu terjadinya financial distress. Sumber informasi yang digunakan untuk memprediksi kondisi financial distress didapatkan dari laporan keuangan dimana laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan yang sangat berguna untuk menjadi acuan dalam pengambilan keputusan. idasarkan pada teori keagenan, laporan keuangan diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka. Sebaliknya, dari adanya laporan keuangan yang buruk dalam pelaporan dapat menunjukkan kondisi financial distress. Kondisi tersebut dapat menciptakan keraguan dari pihak investor dan kreditur untuk memberikan dananya karena tidak adanya kepastian atas return dana yang telah diberikan. Kondisi

financial distress yang berlarut-larut apabila tidak diatasi maka akan menyebabkan kebangkrutan atau pailit.

Salah satu kasus kepailitan yang disebabkan oleh kondisi financial distress adalah kasus perusahaan PT. Arpeni Pratama Ocean Line (APOL) Tbk yang delisting dari bursa efek. Penghapusan yang dialami oleh PT. APOL Tbk disebabkan oleh permasalahan keuangan (financial distress) yang mengakibatkan perusahaan tersebut gagal memenuhi pembayaran utang beserta bunga saat jatuh tempo. Perseroan telah dijatuhkan pailit oleh Mahkamah Agung, berdasarkan putusan peninjauan kembali dari Mahkamah Agung No. 1 PK/Pdt.Sus-Pailit/2020 tanggal 4 Februari 2020. Sebelumnya, Mahkamah Agung juga telah mengeluarkan status pailit pada 10 September 2019 melalui Putusan Kasasi dari Mahkamah Agung No.: 718 K/Pdt.Sus-Pailit/2019. Oleh karena itu, sejak 4 November 2019, BEI melakukan penghentian sementara (suspensi) efek Arpeni Pratama Ocean Line di seluruh pasar. (kontan.co.id). Perseroan dijatuhkan pailit dikarenakan PT. APOL Tbk selaku debitur tidak beritikad baik dalam pembebasan utang yang sudah disepakati dalam perjanjian perdamaian yang telah dihomologasi pengadilan. PT. APOL Tbk telah lalai dalam memenuhi kewajibannya dengan tidak merealisasikan pembayaran utang pokok dan bunga sesuai dengan jadwal pembayaran yang telah disepakati dalam perjanjian perdamaian oleh Bank CIMB Niaga, sehingga merugikan kreditur dalam mendapatkan haknya sesuai perjanjian yang telah disepakati oleh para pihak. Untuk mempertahankan haknya, kreditur dapat melakukan beberapa upaya, salah satunya yaitu mengajukan gugatan ke pengadilan, selain itu, kreditur diperbolehkan mengajukan kepailitan terhadap debitur yang wanprestasi, dengan

tujuan agar kreditur mendapatkan kembali haknya. (haryuningsih 2016). Penelitian yang terkenal dan banyak dijadikan referensi terkait prediksi kebangkrutan adalah yang dilakukan oleh Altman. Altman melakukan analisis kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan yang mencakup rasio likuiditas seperti rasio lancar, rasio leverage seperti rasio hutang terhadap modal, rasio profitabilitas seperti rasio laba terhadap modal atau akumulasi laba ditahan.

Likuiditas menurut Arief & Edi (2016:57) likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Untuk dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan harus mempunyai alat untuk membayar yang berupa aset-aset lancar yang jumlahnya harus jauh lebih besar dari pada kewajiban-kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan. rasio yang digunakan pada penelitian yakni current ratio (rasio lancar). Current ratio menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan asset lancarnya. Apabila suatu perusahaan tidak bisa melunasi kewajibannya yang telah jatuh tempo, maka perusahaan tersebut akan semakin dekat dengan kondisi financial distress. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Inten & I Made Dana (2019) menyatakan Likuiditas yang diukur dengan current ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kartika & Hasanudin (2019) Likuiditas yang diprosikan dengan current ratio (CR) berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **H1: Likuiditas berpengaruh terhadap financial distress**

Profitabilitas Menurut Kasmir (2018: 114) merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah return on assets ratio (ROA). Hery (2016: 166) menjelaskan bahwa profitabilitas bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, semakin besar tingkat keuntungan dapat menunjukkan bahwa semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muflihah (2017) return on assets ratio (ROA) berpengaruh terhadap financial distress Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Masdupi et al. (2018) Profitabilitas yang diukur dengan return on assets ratio (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap financial distress.

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap financial distress**

Leverage menurut Hery (2016:190) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Proksi leverage yang digunakan pada penelitian ini yaitu debt ratio (rasio utang). Debt ratio dihitung dengan cara total utang dibagi dengan total asset. Semakin rendah debt ratio maka semakin baik kondisi perusahaan, karena aset perusahaan yang

dibiayai dari pinjaman menjadi semakin kecil.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh: Rani (2017) dan Kartika & Hasanudin,(2019), menunjukkan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress. Sedangkan penelitian Alissa & Muslih (2018) dan Dirman (2020) Leverage berpengaruh negatif signifikan,terhadap financial distress. Artinya apabila nilai utang terhadap aset yang dimiliki perusahaan semakin tinggi, maka kemungkinan perusahaan tersebut mengalami financial distress akan semakin semakin rendah. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **H3: Leverage berpengaruh terhadap financial distress.**

## **II. METODE PENELITIAN**

### **A. Tinjauan Teoritis dan Hipotesis Teori Agensi (Agency Theory)**

Teori keagenan menurut Raharjo (2017: 4), merupakan kewenangan yang dimiliki oleh agen dalam melakukan berbagai tindakan dalam kepentingan kepemilikan di dalam perusahaan dan juga dapat menjelaskan tentang kepentingan yang berlawanan yang dimiliki oleh manajemen dan pemilik perusahaan. Tujuan perusahaan adalah untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Namun pihak manajemen atau manajer perusahaan sering mempunyai tujuan lain yang bertentangan dengan tujuan utama tersebut. Sehingga timbul konflik kepentingan antara manajer dan pemilik

yang dikenal dengan problem keagenan (agency problem). Hubungan antara principal dan agent ini merupakan intisari atau sebab akibat perbedaan pendapat antara mereka dari teori keagenan (Pertiwi, 2017: 122). Dalam agency theory, pihak yang disebut sebagai prinsipal adalah para investor dan pemegang saham, sedangkan manajemen perusahaan merupakan pihak yang disebut dengan agen. Prinsipal adalah pihak yang memberikan amanat dan agen berperan sebagai perantara yang mewakili prinsipal dalam transaksi dengan pihak ketiga. Menurut Kusumaningtyas (2017: 23) masalah keagenan dapat terjadi akibat dari adanya masalah bahaya moral dan seleksi yang salah. Masalah bahaya moral dapat terjadi karena pihak principal hanya memiliki akses yang kecil dalam memperoleh informasi mengenai kinerja perusahaan dan tidak dapat mengawasi seluruh tindakan dari kinerja pihak agent, maka seringkali agent dengan leluasa dalam meningkatkan manfaat untuk kepentingan dirinya.

### **Laporan Keuangan**

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2016: 2) laporan keuangan merupakan bagian dari proses laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Menurut Kusumaningtyas (2017: 19-20) mendefinisikan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang diterbitkan oleh perusahaan untuk para pemegang sahamnya. Laporan keuangan juga mencakup laporan keuangan dasar dan juga analisis manajemen atas operasi tahun lalu dan pendapat mengenai prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha dari suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Bagi para analisis, laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomi suatu perusahaan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu. Laporan keuangan pada perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi berbagai pihak, baik pihak-pihak yang ada didalam (internal) perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan. Laporan keuangan dapat dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan (Sugiono dan Untung, 2016: 1)

### **Likuiditas**

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu entitas dalam menutupi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya. Perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo, tetapi apabila perusahaan tidak bisa menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan tidak likuid. Menurut Carolina dkk., (2017) Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan perusahaan memiliki sejumlah aset lancar yang siap

untuk membayar utang jangka pendeknya sehingga perusahaan tersebut dapat terhindari dari kondisi financial distress. Likuiditas pada penelitian ini diukur menggunakan Current ratio. Current ratio merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Berikut rumus mencari Current ratio  
$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current asset}}{\text{Current liabilities}}$$

Jika hasilnya menunjukkan CR 1:1 atau 100% artinya aktiva lancar dapat menutupi kewajiban jangka pendek dan akan lebih aman jika rasio lancar diatas satu atau diatas 100% maka perusahaan akan mampu membayar hutang lancarnya tanpa mengganggu operasi perusahaan.

### **Profitabilitas**

Profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Wijaya, 2017 : 32). Profitabilitas dapat memberikan informasi seberapa baik sebuah perusahaan dilihat dari sisi penjualan (keuntungan), aset, dan investasi yang dimiliki. Profitabilitas menunjukkan efektifitas suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan serangkaian pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan sehingga profitabilitas mampu guna mempengaruhi persepsi para investor terhadap perusahaan tentang prospek perusahaan dimasa yang akan datang Lukman (2018:60). Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan return on asset.

$$\text{ROA} = \frac{\text{EAT}}{\text{TA}}$$

*Keterangan :*

*ROA : Return On Asset*

*EAT : Earning After Tax*

*TA: Total Aset*

Perusahaan yang memiliki ROA tinggi mengidentifikasikan perusahaan dapat mengelola dengan baik asset dalam memperoleh laba. Hal ini akan menghindarkan perusahaan dari financial distress.

### **Leverage**

Leverage digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban- kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total Asetnya. Leverage dalam penelitian ini diukur dengan Debt Ratio

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Artinya seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari hasil yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya financial distress akan semakin besar.

### **Financial Distress**

*Financial distress* merupakan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan serta dapat diketahui dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. (Narayana & Yadnyana, 2017: 2094). Menurut Shilpa & Amulya (2017) financial distress didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya saat ini. Kebangkrutan terjadi secara bertahap dan dapat terlihat tanda-tandanya. Tahap awal kebangkrutan ditandai dengan kesulitan keuangan masing-masing perusahaan. Potensi kebangkrutan yang dimiliki oleh setiap perusahaan akan memberi kekhawatiran dari berbagai pihak, baik pihak internal maupun pihak eksternal. Peneliti menggunakan model Altman Z-score untuk menghitung nilai Z karena peneliti meneliti perusahaan jasa yaitu perusahaan sektor transportasi dan menurut peneliti kelebihan dari analisis z-score ini adalah dengan mengetahui nilai Z perusahaan dengan metode diskriminan kebangkrutan altman maka perusahaan dapat mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaannya. (Satrio & Yovita, 2019:3). Adapun formula Altman Z-Score adalah sebagai berikut:

$$Z\text{-Score} = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan :

X1 : Modal Kerja / Total Aset

X2 : Laba Ditahan / Total Aset

X3 : Earnings Before Interest And Taxes (EBIT) / Total Aset

X4 : Nilai Buku Ekuitas / Nilai Buku Utang

Nilai Z adalah indeks keseluruhan fungsi multiple discriminant analysis (MDA). Menurut Altman, terdapat angka-angka cut off nilai z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang dan membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu:

Bila  $Z < 1.1$  = kondisi kesulitan keuangan atau financial distress Untuk nilai Z-Score lebih kecil atau sama dengan 1,1 berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan risiko tinggi.

Bila  $1.1 < Z < 2.67$  = kondisi Rawan atau grey area. Untuk nilai Z-Score antara 1,1 sampai 2,67 maka perusahaan dianggap berada pada daerah abu-abu (grey area) atau kondisi rawan. Pada kondisi ini, perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Kalau terlambat dan tidak tepat penanganannya, perusahaan dapat mengalami kebangkrutan.

Bila  $Z > 2.67$  = kondisi Sehat atau non financial distress Untuk nilai Z-Score lebih besar dari 2,67, memberikan penilaian bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil terjadi.

### **B. Metodologi penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, dengan menggunakan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode tahun 2016 sampai dengan 2019. Menurut Sugiyono (2016 : 119) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari

dan kemudian ditarik kesimpulannya. Alasan peneliti memilih sektor transportasi untuk dijadikan populasi pada penelitian ini, dikarenakan sektor tersebut berperan sangat penting pada perekonomian negara yang dimana sektor transportasi sebagai penghubung wilayah, mobilisasi serta ekspor dan impor pada artinya hal tersebut tidak akan terlepas oleh kegiatan masyarakat dari semua kalangan karna hampir semua kalangan masyarakat pada sehari-hari nya memerlukan transportasi. Peneliti memilih data laporan keuangan perusahaan pada tahun 2016 sampai dengan 2019 karna peneliti ingin mengetahui apakah kerugian yang dialami perusahaan hanya terjadi pada saat priode tertentu atau sudah terjadi dari priode ke priode, karna sebelum terjadinya kebangkrutan, laporan keuangan akan memperlihatkan tanda- tanda kerugian dan penurunan kinerja. Apabila perusahaan terus mengalami kerugian selama bertahun-tahun maka akan menimbulkan financial distres dan kebangkrutan.

Penelitian ini menggunakan purposive sampling sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Sampel yang digunakan adalah perusahaan transportasi yang terdapat di BEI tahun 2016 sampai 2019. Peneliti memilih sampel perusahaan transportasi dikarenakan beberapa perusahaan transportasi di indonesia mengalami kerugian tidak hanya satu tahun namun juga beberapa tahun setelahnya, kondisi keuangan tersebut akan berpengaruh terhadap terjadinya *financial distress*.

Adapun kriteria-kriteria penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan, yaitu tahun 2016-2019.

2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan secara rutin dalam rentang tahun penelitian yaitu tahun 2016 sampai 2019 dan periode pelaporan berakhir pada 31 Desember.
3. Perusahaan memiliki data yang dibutuhkan untuk pengukuran variabel dalam penelitian ini.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, karena dinyatakan dalam besaran angka dan diperoleh dengan mengambil data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari laporan tahunan (annual report) dan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data sekunder tersebut dapat diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Jumlah perusahaan yang dijadikan sebagai sampel ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria dengan menggunakan metode purposive sampling. Berdasarkan kriteria untuk menentukan sampel, maka sampel yang terpilih yaitu sejumlah 26 perusahaan dengan periode pengamatan selama 4 tahun sehingga diperoleh hasil akhir sebesar 104 data pengamatan.

#### A. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, minimum, maximum, dan standar deviasi, dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 1.



Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	FINANCIAL...	LIKUIDITAS	PROFITABIL...	LEVERAGE
Mean	-0.170206	1.305933	-0.011356	0.598543
Median	0.946555	0.834548	0.002543	0.523051
Maximum	15.87355	9.410196	2.192084	4.430870
Minimum	-31.02372	0.046358	-0.659420	0.074971
Std. Dev.	6.323368	1.552510	0.254716	0.490765

### 1. Variabel dependen Financial Distress(Y)

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Financial Distress*. *Financial distress* diukur dengan Altman Z-score menunjukkan nilai minimum sebesar -31.02372 yang dimiliki PT Steady Safe Tbk pada tahun 2016. hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kondisi financial distress, dikarnakan memiliki nilai yang rendah. Nilai maksimum sebesar 15.874 yang dimiliki oleh PT.Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk pada tahun 2017, dari nilai maksimum tersebut menunjukkan bahwa perusahaan pada tahun 2017 mampu terhindar dari kondisi financial distress. Standar deviasi financial distress sebesar 6.3233 dengan nilai rata-rata untuk *financial distress* sebesar -0.17020.

### 2. Variabel Independen Likuiditas (X1)

Likuiditas merupakan variabel independen pertama yang diukur dengan menggunakan *Current Ratio* menunjukkan nilai minimum sebesar 0.046358 yang dimiliki oleh PT Steady Safe Tbk pada tahun 2016, dari hasil minimum tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu menjalankan kinerja operasional dengan baik karna tidak mampu melunasi utang jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan harus mengalami kondisi financial distress. Nilai

maksimum sebesar 9.410196 yang dimiliki oleh PT Majapahit Inti Corpora Tbk pada tahun 2016 yang berarti perusahaan tersebut mampu membayarkan utang jangka pendeknya dan memiliki current aset lebih banyak dibandingkan utang jangka pendek, sehingga terbebas dari kondisi financial distress. Nilai rata-rata untuk Likuiditas sebesar 1.3059 dan standar deviasi sebesar 1.552510.

### 3. Variabel Independen Profitabilitas (X2)

Profitabilitas diukur dengan return on asset (ROA) menunjukkan nilai minimum sebesar -0.659420 yang dimiliki oleh PT Express Transindo Utama Tbk dari hasil minimum tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak dapat memanfaatkan laba perusahaan dengan baik sehingga perusahaan harus mengalami kondisi financial distress. Nilai maksimum sebesar 2.192084 yang dimiliki oleh PT Steady Safe Tbk pada tahun 2016, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan penggunaan laba dengan sangat baik pada tahun tersebut. Nilai rata-rata untuk profitabilitas sebesar -0.011356 dan standar deviasi sebesar 0.254716.

### 4. Variabel Leverage (X3)

Leverage yang diukur dengan Debt Ratio menunjukkan nilai minimum sebesar 0.074971 yang dimiliki oleh PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk pada tahun 2017. Dari hasil minimum tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki total hutang lebih rendah dibandingkan dengan total asset. Nilai maksimum sebesar 4.430870 yang dimiliki oleh PT Steady Safe Tbk pada tahun 2016. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki total hutang lebih tinggi dibandingkan dengan total asset sehingga perusahaan harus mengalami kondisi financial distress. Nilai

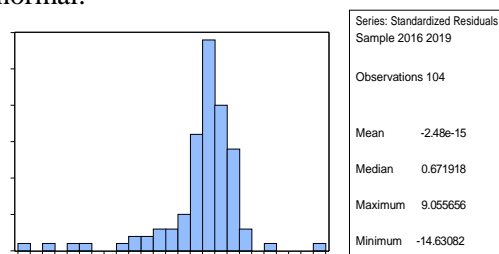
rata-rata untuk Leverage sebesar 0.598543 dan standar deviasi sebesar 0.490765.

### B. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji data penelitian yang ada agar terlihat apakah data tersebut telah memenuhi persyaratan asumsi klasik dan menghasilkan data yang layak diuji telah lulus kriteria pengujian, serta memastikan tidak terdapat penyimpangan pada data untuk memperoleh hasil yang akurat dengan model regresi yang baik. Pengujian asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

#### Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Jarque-Bera yang bertujuan untuk melihat apakah data penelitian telah terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas Jarque-Bera menggunakan tingkat signifikansi 0,05 bila hasil statistik probabilitas Jarque-Bera berada di atas tingkat signifikansi 0,05 maka data penelitian terdistribusi secara normal.



Gambar 1 Grafik Histogram Uji Normalitas

Nilai Jarque-Bera sebesar 244.5204 dan signifikan dengan nilai p sebesar 0,000, dimana nilai probabilitas Jarque-Bera lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa data penelitian yang digunakan dalam

penelitian ini tidak terdistribusi secara normal. Menurut Gujarati (2009) dalam Ghazali (2018: 149) untuk sampel data berjumlah besar, uji normalitas dapat diabaikan, karena semakin besar jumlah sampel maka data akan cenderung mengikuti distribusi normal, dengan jumlah sampel besar, probabilitas  $Obs \cdot R^2$  sebesar 0.659. Nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukannya masalah heteroskedastisitas dalam data penelitian.

#### Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini untuk menguji ada atau tidaknya masalah autokorelasi, menggunakan uji Lagrange Multiplier (LM Test) atau uji Breusch-Godfrey. Jika nilai signifikan  $> 0.05$  maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual.

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	0.228938	Prob	0.7958
	. F(2,98)		
Obs*R-squared	0.483649	Prob	0.7852
	. Chi-Square(2)		

Berdasarkan hasil uji pada tabel menunjukkan bahwa nilai Prob. Chi-Square sebesar 0.7852  $> 0,05$ . Maka hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam multikolonieritas antar variabel independen.

### Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolonieritas, Jika nilai correlation < 0.90 maka tidak terjadi masalah multikolonieritas. Tabel 2 Hasil Uji Multikolonieritas

L			
LIKUIDITAS	1.000000	0.035149	-0.375452
PROFITABIL...	0.035149	1.000000	0.497337
LEVERAGE	-0.375452	0.497337	1.000000

Berdasarkan tabel diatas nilai correlation antara Likuiditas dan profitabilitas, sebesar 0.0351 Likuidita dan leverage -0.375 dan korelasi antara profitabilitas dan leverage sebesar 0.497. yang artinya semua variabel independen < 0.90, maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah multikolonieritas antar variabel independen .

### C. Uji Kelayakan Model

Estimasi model regresi data panel dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan regresi data panel. Metode pendekatan data panel terdiri dari Common Effect (CE), Fixed Effect (FE), dan Random Effect (RE). Pada penelitian ini terdapat tiga uji kelayakan model atau uji signifikansi data panel, yaitu Uji Chow, Uji Hausman dan Uji Lagrange Multiplier.

#### Uji Chow

Uji Chow dilakukan untuk memilih model manakah yang terbaik antara Common Effect (CE) dan Fixed Effect (FE). Jika probabilitas Cross-section Chisquare > 0,05 maka penelitian menggunakan model common effect.

Tetapi jika probabilitas Cross-section Chi-square < 0,05 maka penelitian menggunakan model fixed effect.

Tabel 5 Hasil Uji chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: MODEL\_FEM  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	12.915001	(25,75)	0.0000
Cross-section Chi-square	173.539580	25	0.0000

Pada tabel dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Cross-section Chisquare < 0,05 yakni 0,0000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih untuk regresi data panel adalah fixed effect.

#### Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk memilih model manakah yang terbaik antara Random Effect (RE) dan Fixed Effect (FE). Jika probabilitas Cross-section random > 0,05 maka penelitian menggunakan model random effect. Tetapi jika probabilitas Cross-section random < 0,05 maka penelitian menggunakan model fixed effect.

Tabel 6 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test Equation:  
MODEL\_REM  
Test cross-section random effects

TestSummary]	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.148414	3	0.7654

Pada Tabel dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Cross-section random > 0.05 yakni 0.7654 < 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah model random effect.

### Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier dilakukan untuk memilih model manakah yang terbaik antara Common Effect (CE) dan Random Effect (RE). Jika probabilitas Crosssection Breusch-Pagan > 0,05 maka penelitian menggunakan model common effect. Tetapi jika probabilitas Cross-section Breusch-Pagan < 0.05 maka penelitian menggunakan model random effect.

Tabel 7 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange multiplier (LM) test for panel data Sample:

2016 2019

Total panel observations: 104 Probability in ( )

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	84.57378 (0.0000)	0.564511 (0.4524)	85.13829 (0.0000)
Honda	9.196400 (0.0000)	-0.751340 (0.1158)	5.971560 (0.0000)

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Cross-section Breusch-Pagan < 0,05 yakni 0,0000 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah random effect.

### D. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 8 Uji regresi linear berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.581079	3.243591	1.104048	0.2722
LIKUIDITAS	2.676515	0.975845	2.742766	0.0072
PROFITABILITAS	3.914574	6.334867	0.617941	0.5380
LEVERAGE	-9.792864	3.541810	-2.764932	0.0068
R-squared	0.221024	Mean dependent var	1.145025	
Adjusted R-squared	0.197655	S.D. dependent var	15.27166	
S.E. of regression	13.67940	Akaike info criterion	8.107361	
Sum squared resid	18712.59	Schwarz criterion	8.209068	
Log likelihood	-417.5828	Hannan-Quinn criter.	8.148566	
F-statistic	9.457890	Durbin-Watson stat	2.712623	
Prob(F-statistic)	0.000015			

Berdasarkan tabel 8 hasil uji regresi linear berganda maka dapat dibuat suatu persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{Financial Distress} = 3.581079 + 2.676515 * X1 + 3.914574 * X2 - 9.792864 * X3$$

Hasil dari analisis persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Persamaan regresi menunjukan bahwa nilai konstanta yaitu sebesar 3.581079. Hal ini berarti jika likuiditas, profitabilitas dan leverage (seluruh variabel independen) dianggap konstan (bernilai 0) maka financial distress memiliki nilai 3.581079.
2. Koefisien regresi X1 (Likuiditas) sebesar 2.676515 mempunyai hubungan positif terhadap financial distress. Yang menunjukan bahwa setiap kenaikan Likuiditas bertambah satu angka, maka financial distress akan meningkat sebesar 2.676515.
3. Koefisien regresi X2 (profitabilitas) sebesar 3.914574 mempunyai hubungan positif terhadap financial distress. Yang Menunjukan bahwa setiap kenaikan satu angka profitabilitas maka akan meningkatkan financial distress sebesar 3.914574.
4. Koefisien regresi X3 (leverage) sebesar - 9.792864 mempunyai hubungan negatif terhadap financial distress. Yang Menunjukan bahwa setiap kenaikan satu angka leverage maka financial distress akan mengalami penurunan sebesar - 9.792864.

### E. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini uji hipotesis yang akan digunakan adalah Uji Statistik T, Uji Statistik F dan Analisis Koefisien Determinasi (R2).

### Uji Statistik T

Uji statistik t bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen (Likuiditas, profitabilitas, dan leverage) terhadap variabel dependen (financial distress) secara parsial. Kriteria pengambilan keputusan untuk uji t ini adalah dengan melihat nilai signifikansi. jika nilai signifikansi  $t < 0,05$ , maka  $H_a$  diterima. Jika sebaliknya, maka  $H_o$  diterima.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress. Hasil uji t statistik menunjukkan bahwa Variabel likuiditas memiliki nilai signifikansi yang rendah yaitu sebesar  $0.0072 < 0.05$ . karna likuiditas jauh dibawah  $0.05$ , Hal ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwavariabel Likuiditas berpengaruh terhadap financial distress.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distress. Hasil uji t statistik menunjukkan bahwa Variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi yang tinggi yaitu sebesar  $0.5380 > 0.05$ . karna probabilitas jauh diatas  $0.05$ , Hal ini menunjukkan bahwa  $H_o$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap financial distress.

Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress Hasil uji t statistik menunjukkan bahwa Variabel leverage memiliki nilai signifikansi yang rendah yaitu sebesar  $0.0068 < 0.05$ . karna leverage jauh dibawah  $0.05$ , Hal ini menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Leverage berpengaruh terhadap *financial distress*.

### Uji Signifikansi simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel independen berpengaruh secara keseluruhan (simultan) terhadap variabel dependen secara signifikan atau tidak. Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima. Jika sebaliknya, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_o$  diterima. Hasil uji simultan F dapat dilihat pada tabel 8 Berdasarkan tabel menunjukkan nilai F statistik 9.457890 dengan probabilitas 0.000015. karna probabilitas jauh dibawah  $0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independent Likuiditas (X1), Profitabilitas (X2), dan Leverage (X3) tidak sama dengan nol atau ketiga variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Y.

### Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi dan diperoleh dari nilai adjusted R Square.

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan besarnya nilai adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0.197655 yang berarti variasi tiga variabel independent X1, X2, dan X3 mampu menjelaskan 19.76% variasi variabel Y. sedangkan sisanya ( $100\% - 19.76\% = 80.24\%$ ) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress. Hasil penelitian berdasarkan tabel 8 menyatakan bahwa variabel likuiditas berpengaruh terhadap financial distress, dikarnakan nilai signifikansi yaitu sebesar  $0.0072 < 0.05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Likuiditas berpengaruh terhadap financial

distress. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat membayar tagihan (utang usaha), pinjaman bank, dan kewajiban lainnya yang akan meningkakan hutang lancar perusahaan tersebut. Jika hutang lancar naik lebih cepat dari pada aset lancar, rasio lancar (current ratio) akan turun, dan tentunya ini merupakan pertanda adanya masalah keuangan. Sehingga pada penelitian ini rasio likuiditas dengan proksi current ratio menjadi ratio yang berpengaruh untuk mengetahui prediksi financial distress. Hasil ini sejalan dengan penelitian Muhtar, M., & Andi Aswan (2017), Agoestina et al. (2019) Likuiditas dengan Current ratio berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress. Jika suatu perusahaan tidak bisa melunasi kewajibannya yang telah jatuh tempo, maka perusahaan tersebut akan mengalami kondisi financial distress. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dirman Angela (2020) Likuiditas tidak mempengaruhi financial distress.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Financial Distress. Hasil penelitian berdasarkan tabel 8 menyatakan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya financial distress, dikarenakan memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.5380 > 0.05$ . karna probabilitas jauh diatas 0.05 maka dapat disimpulkan variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya financial distress. Hal ini dikarenakan kondisi sehat atau tidaknya suatu perusahaan bukan diakibatkan oleh besar kecilnya profit yang dimiliki perusahaan. Apabila semakin besar tingkat keuntungan yang didapat perusahaan maka semakin baik manajemen dalam mengelola dan menjalankan perusahaan secara efektif dan efisien sehingga menghasilkan kinerja yang baik.

Sehingga pada penelitian ini profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya financial distress. Hasil ini sejalan dengan penelitian Alissa Affiah & Muhamad Muslih (2018) yang menyatakan bahwa Leverage secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap financial distress. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Muhtar, M., & Andi Aswan (2017) menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dalam mendeteksi adanya financial distress.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa apabila laba perusahaan terus meningkat maka akan mengurangi potensi timbulnya financial distres, sehingga proksi ini tidak berpengaruh terhadap memprediksi financial distres.

Pengaruh leverage Terhadap Financial Distress. Hasil penelitian berdasarkan tabel 8 menyatakan bahwa variabel leverage berpengaruh terhadap financial distress, dikarenakan nilai signifikansi sebesar  $0.0068 < 0.05$ . Karena leverage jauh dibawah 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel leverage berpengaruh terhadap financial distress. Pengaruh leverage terhadap financial distress dapat menjelaskan bahwa leverage dengan proksi debt ratio, berguna untuk melihat apakah perusahaan mengalami financial distress. Penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan perusahaan kesulitan untuk melunasi utang yang dimilikinya sehingga dapat mengakibatkan terjadinya financial distress. Hal ini sesuai dengan agency teory, yaitu hubungan keagenan antara prinsipal (kreditur) dengan agennya (perusahaan). Perusahaan akan berusaha memberikan informasi yang seluas-luasnya mengenai kondisi perusahaan kepada krediturnya, karna semakin tinggi tingkat leverage perusahaan, maka akan

semakin besar pula kemungkinan terjadinya transfer kemakmuran dari kreditur jangka panjang kepada pemegang saham dan manajer. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rani (2017) dan Kartika & Hasanudin, (2019), yang menunjukkan bahwa leverage berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Alissa & Muslih (2018) dan Dirman (2020) Leverage berpengaruh negatif ,terhadap *financial distres*

#### IV SIMPULAN

Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. apabila suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan akan mulai lambat dalam membayar tagihan (utang usaha), pinjaman bank, dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan hutang lancar perusahaan tersebut. Jika hutang lancar lebih besar dari pada aset lancar, maka rasio lancar akan turun, hal ini tentunya merupakan pertanda adanya masalah keuangan. Sehingga pada penelitian ini likuiditas dengan proksi current ratio menjadi berpengaruh untuk melihat apakah perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. apabila suatu perusahaan mampu memiliki profitabilitas atau laba yang tinggi, maka perusahaan tersebut mampu menggunakan asset yang dimiliki dengan efektif untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasinya, sehingga semakin tinggi tingkat kenaikan laba maka akan semakin kecil potensi perusahaan untuk mengalami kesulitan keuangan yang akan berdampak pada kebangkrutan. sehingga Profitabilitas tidak dapat mengurangi potensi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan.

Leverage berpengaruh terhadap *financial distress*. *leverage dengan proksi debt ratio*, berpengaruh untuk melihat apakah perusahaan mengalami *financial distress*. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran di masa yang akan datang akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* akan semakin besar. penggunaan utang yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan perusahaan kesulitan untuk melunasi utang yang dimilikinya, maka akan berdampak positif untuk memperbesar kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan tersebut. Sehingga pada penelitian ini leverage dengan proksi debt ratio menjadi berpengaruh untuk melihat apakah perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

#### Keterbatasan dan Saran

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, keterbatasan tersebut antara lain:

1. Peneliti hanya meneliti pada perusahaan sub sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019, karna kurangnya jumlah perusahaan pada sub sektor transportasi tahun 2016-2019, sehingga menyebabkan kurangnya data penelitian.
2. Ketersediaan laporan keuangan tahunan perusahaan di Bursa Efek Indonesia tidak mencakup seluruh tahun penelitian.
3. Periode pengamatan yang relatif singkat yaitu 4 tahun.
4. Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi *financial distress* tetapi

dalam penelitian ini peneliti hanya melibatkan tiga variabel independen saja yaitu Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang sudah dipaparkan maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan sektor dan tahun perusahaan yang berbeda dengan penelitian ini agar tidak kekurangan sampel atau data penelitian, selain itu juga untuk membuktikan pengaruh likuiditas dan leverage terhadap financial distress berlaku untuk semua sektor atau tidak, serta perusahaan sektor lain pun dapat mengetahui kondisi keuangan mereka, sehingga perusahaan dapat mempertimbangkan hasil analisis dalam penelitian ini untuk memperbaiki, meminimalisir atau menghindari risiko terjadinya financial distress pada perusahaan.
2. Bagi lembaga atau institusi penyedia laporan keuangan perusahaan diharapkan dapat menyediakan kemudahan untuk memperoleh laporan keuangan perusahaan secara lengkap dan menyeluruh kepada pada pengguna sehingga dapat mengakses laporan keuangan perusahaan pada tahun yang sudah berlalu.
3. Bagi penelitian selanjutnya, dapat menggunakan model lain maupun mengembangkan model seperti yang digunakan dalam penelitian ini dan diharapkan menggunakan variabel diluar dari rasio-rasio keuangan agar memperoleh hasil data yang lebih akurat dalam mendeteksi financial distress serta diharapkan dapat memperluas sektor penelitian tidak hanya pada sektor transportasi namun dapat

menambahkan sektor lain yang jarang diteliti.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agoestina Mappadang, Syaqui Ilmi, Wuri Septi Handayani, Amir Indrabudiman ; FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI ; Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT ; Volume.4 ; No. S1 (2019) Tantangan Bisnis di Era Digital: 583 - 696
- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 9(2), 137–145.
- Curry, K., & Banjarnahor, E. (2018). Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Properti Go Public di Indonesia. *Seminar Nasional Pakar 1*, (Buku 2), 207–221.
- Dirman, Angela. 2020. Financial Distress: The Impacts Of Profitability, Liquidity, Leverage, Firm Size, And Free Cash Flow. *International Journal of Business, Economics and Law*, Vol. 22, Issue 1
- Hendra, Afrizal, & P., E. D. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). 42(10), 1–7.
- Hidayat, Wastam Wahyu. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*. Vol. 3, No. 1
- Kartika, R., & Hasanudin. (2019). Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Terbuka Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Periode 2011-2015. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 15(1), 1–16
- Kusumaningtyas, Dega. (2017). Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan Menggunakan Model Zmijewski, Springrate, dan Fulmer Pada



Perusahaan Ritel di Bursa Efek Indonesia.  
Artikel Ilmiah, STIE Perbanas. Surabaya.

Masdupi, et al.(2018). The Influence of Liquidity, Leverage, and Profitability on Financial Distress of Listed Manufacturing Companies in Indonesia. *Advances in Economics, Business and Management Research*, Vol. 57

Mohd Norfian Alifiha and Muhammad Sohail Tahir. (2018). *Management Science Letters* 8 (2018) 593–604 . licensee Growing Science, Canada

Mufihah, Intan Zakiyatul. (2017). Analisis Financial Distress Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Regresi Logistik. *Majalah Ekonomi*. Vol.XXII No.2 (hlm. 254-269)

Satrio, V., & Yovita, L. (2019). Aplikasi Model Altman Z-Score Pada Perusahaan- Perusahaan Agrikultur Di Bursa Efek Indonesia. 4(1), 1–8.

Shilpa, N. C., & Amulya, M. (2017). Corporate Financial Distress: Analysis of Indian Automobile Industry. *SDMIMD Journal of Management*, 8(1), 47–54.